

# Karya Perupa 'Avant Garde'

## India di Jakarta

**B**ERTEMPAT di lobi Gedung World Trade Centre, Jl Sudirman Kav 29-31, Jakarta Selatan, para perupa India menggelar pameran seni rupa pada 17-27 Mei 2004. Sebanyak 30 seniman ikut memamerkan karyanya dalam bentuk lukisan, *drawing*, grafis, dengan masing-masing orang memamerkan lebih dari satu karya. Ekshibisi ini diselenggarakan oleh Indian Artists Network bekerja sama dengan Pusat Kebudayaan India Jawaharlal Nehru serta Kedutaan India di Jakarta.

Dari *press release* yang disebarakan panitia, seniman yang tergabung dalam Indian Artists Network bisa disebut masuk dalam kategori garda depan (*avant garde*) jagat seni rupa India. Katakanlah, karya yang dipamerkan merupakan gubahan para perupa jago India yang di antaranya telah beroleh berbagai penghargaan. Dari sisi studi banding kebudayaan, tentu pameran ini menarik untuk disimak. Bisa menjadi bahan perbandingan dengan karya perupa Tanah Air, meski sesungguhnya agak sulit membandingkan karya seni.

India dan Indonesia memiliki beberapa kesamaan tradisi dan kesenian. Jika mencermati peta sejarah, kesamaan itu terjadi karena akulturasi kebudayaan sejak orang-orang Asia Kecil itu datang ke Nusantara dalam rangka perdagangan dan ekspansi agama Hindu-Buddha jauh sebelum Yesus lahir. Orang-orang Nusantara kemudian menerima pengaruh kebudayaan mereka. Agama Hindu dan Buddha, lalu Candi Prambanan (Hindu) dan Borobudur (Buddha) adalah peninggalan pengaruh itu. Pun epos Ramayana dan Mahabarata juga disinyalir datang dari India. Jadi, India tentu lebih modern peradabannya kala itu. Lalu bagaimana realitasnya sekarang?

Pameran yang dijuluki dengan sederhana, *Indian Painting Exhibition*, itu bisa menjadi acuan untuk melihat bagaimana kemajuan seni rupa kedua negara ini.

Ada satu kenyataan yang tak bisa dimungkiri, bahwa orang Indonesia ternyata pandai mengadap-

si kebudayaan orang lain. Candi yang sebermula diajarkan oleh orang India, di tangan seniman Indonesia mengalami adaptasi dengan kebudayaan lokal. Menjadi berbeda bentuknya, dan untuk beberapa parameter lebih dahsyat. Diakuinya Borobudur sebagai candi terbesar di dunia, dan bukan di India, menjadi fakta yang tidak bisa disangkal bahwa orang Indonesia cukup kreatif.

Ketika orang Eropa menjajah kawasan Asia, tentu India (jajahan Inggris) dan Indonesia (jajahan Belanda) sama-sama menerima pengaruh kebudayaan Eropa yang lebih modern. Lalu lahirlah pelukis Raden Saleh sebagai produk Eropa. Dari India, sayang kita tidak memiliki informasi adanya pelukis modern-klasik sekelas Raden Saleh.

Menyimak seluruh karya mereka yang dipamerkan, lukisan kontemporer bercorak surealis yang tergolong apik adalah gubahan Renuka Markande, Mahes Jagtap, Tuka Jadhav. Karya Renuka Markande salah satunya bertajuk *Still Life* (90x90 cm, akrilik). Lukisan ekspresionis-figuratif ini barangkali akan mengingatkan pada karya-karya Acep Zamzam Noor periode figuratif. Kontur



■ **Moonlight** (akrilik di kanvas 66x66 cm)  
Karya Suhas Bhujbal

■ KATALOG PAMERAN

yang tebal, lelehan cat, teknik kerok, dan kombinasi warna menjadi teknik andalan lukisan model ini. Lukisan model begini di Indonesia boleh disebut meruyak. Tetapi dalam ajang *avant* seperti Philip Morris atau Indofood Art Award, kerap tidak